

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran dan perkembangan ajaran Islam di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan mempunyai pola dakwah Islam yang sama dengan di Pulau Jawa, salah satunya melalui sistem pendidikan Islam serta pengajian di Surau atau Langgar (dengan cara halaqoh) yang dibawa oleh Syech Muhammad Arsyad sekitar pertengahan abad ke-18. Kepulangan beliau dari Mekah dan Madinah yang menuntut ilmu di sana pada tahun 1739 dan kembali ke Banjar sekitar tahun 1772.¹ Salah satu hal yang dilakukan untuk menggembleng serta mengarahkan masyarakat Islam, Syekh Muhammad Arsyad membangun sebuah pendidikan madrasah atau pesantren yang dibuat khusus untuk menghimpun sejumlah pelajar pondok atau murid yang akan mencari serta menambah pengetahuan Islam. Para santri berdatangan mulai dari beragam penjuru di semua pelosok Kalimantan.²

Sejak awal abad ke-20 lembaga pondok pesantren mulai tersebar di seluruh Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan. Salah satunya ialah pondok pesantren Darussalam yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di Kalimantan yang sampai saat ini masih tetap eksis. Pesantren

¹ Lukman Hadi Subroto. "Biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari" dalam, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/08/120000979/biografi-syekh-muhammad-arsyad-al-banjari>. diakses pada 12 Maret 2023, pukul 10:00 Wita

² Eliza., dan Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 1.(2). 2021. Hlm. 59.

Darussalam didirikan pada tahun 1914 M oleh Tuan Guru Jamaluddin, salah seorang ulama terkemuka pada saat itu, yang merupakan pendiri sekaligus pemimpin pertama Darussalam yang berada di Martapura Kabupaten Banjar. Pondok pesantren ini telah mencetak ribuan santri dan santriwati yang tersebar di seluruh Kalimantan terkhusus Kalimantan Selatan hingga Pada tahun 2013 jumlah santri dan santriwati pondok pesantren Darussalam mencapai 9217 orang, dengan rincian 6438 santri putra dan 2779 santri putri.³

Salah satu santri yang merupakan lulusan dari pesantren Darussalam adalah Tuan Guru Sulaiman Nain yang merupakan kelahiran dari Kotabaru. Tuan Guru Sulaiman Nain dilahirkan pada tanggal 15 Agustus 1939 di Desa Sembilang, Kecamatan Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. Beliau juga dikenal sebagai tokoh pendidikan di Kotabaru karena memiliki perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan.

Jasa, dan karya besar Tuan Guru Sulaiman Nain yang terus dikenang hingga kini ialah, adanya Yayasan Islam Al-Muawwanah Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Yayasan itu bergerak di bidang pendidikan Islam dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi (Takhshshush Diniyah (1973), Raudatul Atfal NU, Madrasah Ibtidaiyah (1974), Madrasah Tsanawiyah (1986), Madrasah Aliyah (1988), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (1988).⁴ Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada sosok Tuan Guru Sulaiman Nain, karena beliau merupakan salah satu santri

³ Web Resmi Pondok Pesantren Darussalam dalam www.pp-darussalam.com. diakses pada 14 Maret 2023 pukul 13:00 Wita.

⁴ H. Wardani., Rahmadi., Humaidy., dkk, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*. Banjarmasin: Antasari Press, 2019. Hlm. 153.

lulusan pondok pesantren Darussalam yang kemudian mengembangkan dunia pendidikan tradisional dan formal di kampung halamannya, sehingga beliau sebagai orang yang sangat penting dalam proses pertumbuhan sistem pendidikan baik tradisional maupun modern di Kotabaru.

Panggilan jiwa Tuan Guru Sulaiman untuk mengabdikan di dunia dakwa dan pendidikan sudah mulai sejak beliau kembali dari pendidikannya di Darussalam. Pada tahun 1964 mulailah beliau mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan PGA (Pendidikan Guru Agama) Kotabaru. Ditahun yang sama beliau diangkat sebagai kepala sekolah Rakyat Islam (SRI), Madrasah Diniyah Manba'ul ulum atau biasa dikenal pada masa itu sebagai "Sekolah Arab" yang diselenggarakan pada sore hari. Beliau mengajar sekaligus memimpin sekolah ini hingga tahun 1970. Selain mengajar disekolah, beliau juga aktif dalam berdakwa melalui mimbar ke mimbar, dari rumah ke rumah, dari satu tempat ke tempat lain, dari satu pengajian ke pengajian lain, dari mesjid ke mesjid lain, dan dari kampung ke kampung lain, bahkan dari pulau kepulauan lain. Semua itu beliau jalani demi menyampaikan ajaran Islam sampai kemasyarakat.⁵

Tuan Guru Sulaiman Nain termasuk ulama yang populer di Kotabaru bersama dengan beberapa ulama lainnya seperti, Tuan Guru Muhammad Arsyad (1917-2003), yang merupakan seorang pejuang kemerdekaan dan mantan anggota BKR (Badan Keamanan Rakyat) tahun 1945. Pada tahun 1955 Tuan Guru

⁵ Wawancara salah satu putra Tuan Guru Sulaiman Nain. H.M. Fadlani. Laki-laki. Kotabaru. Provinsi Kalimantan Selatan. 15 Januari 2023. Pukul. 10:00 WITA. 49 tahun. Staf Kasi Pendidikan di Kemenag (Kementrian Agama) Kabupaten Kotabaru

Muhammad Arsyad membuka majelis talim dengan pengajian yang diadakan pada waktu pagi dan sore, dengan materi pengajian ilmu nahwu dan sharaf. Hingga pada tahun 1970-an selain mengajar, beliau juga berfokus dan aktif dalam organisasi NU (Nahdatul Ulama) yang mana menjabat sebagai Rois Syuriah (1973) dan juga aktif sebagai pengurus cabang partai PPP (Partai Persatuan Pembangunan) di Kotabaru.⁶

Sama halnya dengan Tuan Guru Kusairin Imansyah (1936-2005) yang merupakan satu angkatan dari Tuan Guru Sulaiman Nain, semasa hidup beliau terutama sekitar tahun 80-an dan 90-an Tuan Guru Kusairin Imansyah aktif dalam mengadakan pengajian baik di rumah beliau sendiri maupun di mesjid ataupun mushola yang ada di Kotabaru. Diantara kitab-kitab yang biasa dipakai beliau saat mengajar antara lain kitab-kitab Arab Melayu seperti *Tuhfah ar- Raghabin*, *siyyaras-Salikin*, *Hidayah as-Salikin*, dan sebagainya.⁷ Berbeda dengan ulama-ulama yang sezaman dengan beliau yang ada di Kotabaru, Tuan Guru Sulaiman Nain memiliki perhatian lebih dalam mengembangkan pendidikan Islam, baik yang bersifat formal maupun bersifat non formal.

Sebelum mendirikan Yayasan Islam Al-Muawwanah Jam'iyah Nahdlatul Ulama Tuan Guru Sulaiman Nain sudah menyampaikan keinginannya bersama warga NU di dalam rapat pengurus NU cabang Kotabaru pada 12 Februari 1964 untuk mendirikan pesantren modern NU. Pada tanggal 13 Mei 1973 dibentuk panitia awal pencahangan pembangunan sebuah bangunan Pesantren Darul Ulum.⁸

⁶ H. Wardani., Rahmadi., dan Humaidy., dkk. *Op.Cit.* Hlm.123-124.

⁷ *Ibid.* Hlm.142.

⁸ Arsip pribadi Tuan Guru Sulaiman Nain di ambil dari H.M. Fadlani putra Tuan Guru Sulaiman Nain.

Santrinya pada waktu itu berjumlah 13 orang, terdiri dari santri putra 7 dan santri putri 6 orang. Akhirnya pada tahun 1974 diselesaikan bangunan tempat belajar yang terdiri tingkat TK (taman kanak-kanak) satu kelas dan tingkat madrasah dua kelas, dengan jumlah santri seluruhnya 53 orang dan tenaga pengajar 5 orang. Untuk lebih meningkatkan peran serta badan pendidikan ini maka perlu adanya suatu lembaga yang menyatu dengan pesantren, dibentuklah Yayasan Islam Al-Muawwanah Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang didirikan pada 22 Oktober 1976.

Tahun 1979 secara resmi Pesantren Darul Ulum sudah berbadan hukum dengan Akta nomor: 7 tahun 1976. Tuan Guru Sulaiman Nain memimpin Pesantren Darul Ulum selama kurang lebih selama 27 tahun. Pada tahun 1998 sarana pendidikan Islam sudah memiliki sarana pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi yang mana merupakan perguruan tinggi pertama di Kabupaten Kotabaru.⁹ Tuan Guru Sulaiman Nain wafat pada tahun 2006, almarhum dimakamkan di kompleks STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Darul Ulum Kotabaru.

Berdasarkan uraian di atas Tuan Guru Sulaiman Nain lebih tertarik terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam baik yang bersifat formal maupun non formal. Oleh karena itu tulisan ini akan berfokus pada biografi pendidikan Islam yang didirikan Tuan Guru Sulaiman Nain di Kotabaru.

⁹ Web STIT Darul Ulum Kotabaru dari <https://stidukotabaru.ac.id/sejarah-singkat> diakses pada 15 Maret 2023 pukul 14:00 Wita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah

1. Mengapa Tuan Guru Sulaiman Nain memilih mengembangkan pendidikan Islam di Kotabaru
2. Bagaimana Tuan Guru Sulaiman Nain mengembangkan sistem pendidikan Islam di Kotabaru

1.3 Batasan Masalah

a) Batasan Temporal

Batasan temporal yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah pada tahun 1939-2006 batasan ini di ambil karena pada kurung waktu tersebut Tuan guru Sulaiman Nain dilahirkan hingga waktu wafat beliau

b) Batasan Spasial

Batasan spasial adalah batasan wilayah yang akan di kaji dalam penelitian. Dalam tulisan ini batasan spasialnya ialah terletak pada wilayah Kecamatan Pulau Laut Utara, Kotabaru, Kalimantan Selatan, karena Tuan Guru Sulaiman Nain mendirikan pesantren, sekolah Islam formal dan tinggal di Kabupaten Kotabaru

c) Batasan Tematik

Penelitian ini memfokuskan pada sejarah Tokoh dan sejarah pendidikan Islam, karena penelitian ini akan membahas mengenai kehidupan dari Tuan Guru Sulaiman Nain dan perkembangan pendidikan Islam di Kotabaru.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui latar belakang kehidupan Tuan Guru Sulaiman Nain
2. Mengetahui usaha-usaha Tuan Guru Sulaiman Nain dalam membangun pendidikan Islam di Kotabaru

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kekhasan kesejahteraan lokal sebagai bagian dari penulisan sejarah nasional.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu referensi dalam menganalisis tentang seorang tokoh dan peranannya dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk semakin menumbuhkan rasa perjuangan agar tercipta sebuah perubahan dalam diri pembaca baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah semangat bagi pembaca untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dalam segala aspek kehidupan

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1. Penelitian Relevan

Dalam pembahasan proposal ini banyak tema yang relevan atau penelitian terdahulu yang membahas tentang seorang Tokoh. Adapun kajian yang sama tentang pembahasan tema tersebut antar lain:

Buku yang ditulis Muh. Nasir S. M. Hum pada tahun 2011 yang berjudul *K.H. Hasyim Asy'Ari, Peranan dan Pengaruhnya pada Pertengahan Pertama Abad ke 20*. Buku ini membahas tentang latar belakang kehidupan K.H. Hasyim Asy'Ari serta peranannya dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang dakwah, bidang pendidikan Islam, bidang politik, serta dalam bidang sosial. Buku ini sangat menarik karena pemikiran K.H. Hasyim Asy'Ari mempunyai kesamaan dengan Tuan Guru Sulaiman Nain salah satunya dalam bidang pendidikan Islam. Di dalam buku ini hanya membahas pengaruh K.H. Hasyim Asy'Ari terhadap pendidikan Islam melalui pendidikan tradisional (Pesantren) seperti memasukkan pelajaran umum di pondok pesantren beliau (Pondok Pesantren Tebuireng) dan karya-karya beliau yang masih dikaji di berbagai di pesantren terutama pesantren-pesantren tradisional namun kurang dalam membahas pengaruh K.H. Hasyim Asy'Ari di dalam pendidikan formal. Maka dari itu berbeda dengan penelitian penulis yang akan meneliti pengaruh Tuan Guru Sulaiman Nain terhadap pendidikan Islam baik yang bersifat formal maupun non formal.

Selain itu dalam buku yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan* yang ditulis Asrori Mukhtarom pada tahun 2020. Buku ini juga sangat menarik karena membahas pemikirin pemikiran KH. Ahmad Dahlan

dalam pembaharuan pendidikan Islam modern. Pembaharuan yang dilakukan adalah menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Sama seperti dengan yang dilakukan oleh Tuan Guru Sulaiman Nain terhadap sekolah yang beliau bangun di dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kotabaru, dengan landasan pelajaran Islam namun mengintegrasikan juga pelajaran umum. Dalam buku ini lebih membahas pengaruh KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan formal atau sekolah modern yang menjadi model sekolah-sekolah Muhammadiyah dan kurang membahas dalam pendidikan tradisional (Pesantren). Maka dari itu berbeda dengan penelitian penulis yang akan meneliti pengaruh Tuan Guru Sulaiman Nain terhadap pendidikan Islam baik yang bersifat formal maupun non formal

Didalam Jurnal Tsaqofah & Tarikh yang berjudul *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani* (2017) yang ditulis oleh Suwarjin. dalam jurnal ini tidak hanya membahas biografi Syekh Nawawi Al-Bantani namun juga membahas pengaruh Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap masyarakat salah satunya dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada pengembangan pesantren. Ia banyak menyediakan bahan ajar pada kurikulum pesantren melalui karya-karyanya yang hingga kini masih eksis sebagai rujukan para santri santri atau umat Islam. Berbeda dengan pada penelitian penulis yang tidak hanya berfokus pada pendidikan tradisional namun juga membahas pendidikan formal yang didirikan Tuan Guru Sulaiman Nain mulai jenjang TK hingga sampai ke Perguruan Tinggi.

Selanjutnya jurnal yang di tulis Armaidi (2020) yang berjudul *Pengaruh Ulama Kharismatik di Padang Pariaman Dalam Perubahan Sosial Studi Terhadap Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017)*, di dalam jurnal pengembangan masyarakat Islam. Dalam tulisan ini membahas tentang biografi, pemikiran, serta perubahan sosial terhadap masyarakat Padang Pariaman oleh Syekh H. Ali Imran Hasan. Salah satu perubahan tersebut adalah memberikan kesempatan kepada perempuan menjadi santri dipesantren beliau, sehingga melahirkan ustadzah yang menguasai ilmu agama, yang awalnya hanya diperuntukan bagi laki-laki. Dalam tulisan diatas hanya membahas perubahan sosial yang ada didalam pesantren Syekh H. Ali Imran terhadap masyarakat Padang Pariaman.

Perbedaan penulis dalam penelitian diatas adalah penulis tidak hanya berfokus membahas pesantren Tuan Guru Sulaiman Nain, namun juga akan membahas pendidikan formal yang didirikan oleh Tuan Guru Sulaiman Nain dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kotabaru.

Jika dilihat, peranan Tuan Guru Sulaiman terhadap perkembangan pendidikan Islam sangat besar dan penting karena membantu perkembangan Kotabaru sebagai perubahan sosial masyarakatnya dari sebelumnya tingkat fasilitas pendidikan sangat kurang hingga sekarang fasilitas pendidikan itu sangat dekat di jangkau oleh masyarakat Kotabaru. Hal ini bisa dilihat dari pesantren dan sekolah yang didirikan oleh Tuan Guru Sulaiman Nain mulai dari jenjang TK sampai ke Perguruan Tinggi, yang mana merupakan perguruan tinggi pertama yang ada di Kotabaru. Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang riwayat hidup Tuan Guru Sulaiman Nain yang

berjudul “**Biografi Pendidikan Tuan Guru Sulaiman Nain (1939-2006)**”. Tulisan ini diharapkan mampu menjadi salah satu tulisan yang meneliti tentang biografi tokoh lokal yang ada di Kabupaten Kotabaru. Dan diharapkan pula dari tulisan ini nantinya akan memunculkan tulisan-tulisan biografi tokoh-tokoh lainnya yang berasal dari Kabupaten Kotabaru.

1.6.2. Tinjauan Konseptual

Biografi adalah catatan tentang hidup seseorang¹⁰ atau sebuah kisah riwayat hidup seseorang bersumber dari kisah nyata ,yang ditulis untuk mengetahui kehidupan dari seorang tokoh yang dianggap berpengaruh terhadap negara, daerah ataupun masyarakat di sekitarnya. Biografi menekankan kepada pengalaman pribadi, proses “menjadi”, dan karakter seorang tokoh.¹¹ Biografi menceritakan suatu proses mulai dari kanak-kanak si tokoh termasuk latar belakang keluarga dan lingkungannya, timbul cita-cita dalam benak sang tokoh untuk terjun dalam bidang yang digemarinya¹². Secara sederhana biografi dapat diartikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Didalam penulisan biografi harus mengandung 4 hal, yaitu:

¹⁰ Kuntowioyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003. Hlm. 203.

¹¹ *Ibid.* Hlm.171

¹² Reza Wydia Anggriani Wydia., Isjon Isjoni Ishaq., dan Marwoto Saiman Marwoto. "Biografi Suwardi MS Sebagai Tokoh Sejarawan Dan Budayawan Melayu Riau", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. 2016. Hlm.2.

1. **Kepribadian tokoh.** Dalam penulisan biografi perlu diperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya dan pengembangan diri dari seorang tokoh.
2. **Kekuatan sosial yang mendukung.** Marxisme sangat mendukung anggapan bahwa kekuatan sosiallah yang berperan, bukan perorangan.
3. **Lukisan sejarah zamannya.** melukiskan sezaman yang memungkinkan seseorang muncul jauh lebih penting daripada pribadi dan kekuatan sosial yang mendukung
4. **Keberuntungan dan kesempatan yang datang.** para tokoh muncul berkat adanya faktor luck, coincidence, atau Chance dalam sejarah.¹³

Dalam masyarakat Banjar atau *urang Banjar* “Tuan Guru” menunjukkan penghormatan tinggi kepada seseorang yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan yang dianggap bernilai tinggi dan luhur, seperti ilmu agama. Dengan kata lain Tuan guru adalah ditujukan kepada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam dalam bidang agama, mengajarkan kitab-kitab klasik Islam, berkharisma dan memiliki pola hidup sederhana. Selain “Tuan Guru”, panggilan “Guru” juga sering digunakan oleh masyarakat Banjar. Pengertian Guru tidak jauh berbeda dengan pengertian “Tuan Guru” yang membedakan hanyalah usia. “Tuan Guru” disematkan kepada Guru yang sudah Sepuh (*Guru Tuha*) sedangkan “Guru” disematkan kepada Guru yang masih muda (*Guru Anum*). Sedangkan panggilan “Ustadz” kurang digunakan dalam masyarakat Banjar, hanya sedikit yang

¹³ Kuntowijoyo. *Op.Cit.* Hlm. 206.

menggunakan panggilan “Ustadz” hanya kalangan tertentu seperti orang-orang yang berlatar belakang Muhammadiyah yang sering menggunakan istilah panggilan tersebut.

Adapun beberapa ulama di Kalimantan, akrab dengan sebutan “Tuan Guru”. Sebut saja Tuan Guru Syeikh Salman al-Farisi atau Datu Gadung, Tuan Guru Husein Qadri Al-Banjari, dan Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul. Selain Adapun ciri-ciri atau syarat disebut tuan guru adalah

1. Pernah menunaikan Ibadah Haji
2. Memiliki Ilmu Pengetahuan Agama Islam
3. Mendakwahkan Agama Islam
4. Memiliki Murid atau Jamaah yang menyebutnya Tuan Guru
5. Taat menjalankan ajaran Agama yang dibuktikan dari Imaniyah, Ibadah, Muammalah, Muasyarah dan Akhlak¹⁴

1.7 Metode Penelitian

Dalam menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima bagian yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber/verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah. Sumber sejarah yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi biografi Tuan Guru Sulaiman Nain diantaranya:

- **Foto pribadi dan foto kegiatan:** Foto merupakan salah satu sumber yang dapat digunakan oleh penulis karena dapat menggambarkan tokoh serta

¹⁴ Fatrawati Kumari., Abdul Hakim., dan Rusdiah. "Filsafat Hidup Tuan Guru Tasawuf Kota Banjarmasin". *Tashwir*. Vol. 1 No. 2. 2014. Hlm. 2–3

kegiatan secara nyata. Adapun foto yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah foto kegiatan Tuan Guru Sulaiman Nain dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kotabaru seperti kegiatan saat pembangunan sekolah, bangunan sekolah, foto bersama para murid, dan lain lain

- **Arsip pribadi Tuan Guru Sulaiman Nain :** Arsip ini merupakan catatan harian Tuan Guru sulaiman Nain. Catatan beliau menyangkut banyak aspek mulai dari yang sangat pribadi sekalipun sampai pada masalah aktual dunia global, diantara yang bisa dikemukakan dalam penelitian ini selain tentang silsilah keluarga serta berbagai aktivitas yang pernah diikuti beliau, juga penting mengemukakan cita-cita, filosofi dan pemikiran-pemikiran Tuan Guru Sulaiman Nain.
- **Wawancara :** Penulis melakukan pengumpulan sumber lisan dengan melakukan teknik wawancara terhadap beberapa orang yang dianggap mempunyai beragam informasi yang dapat melengkapi sumber tulisan, seperti Hj. Fatimah dan HM. Fadlani yang merupakan putra putri dari Tuan Guru Sulaiman Nain, H. Anhar yang merupakan murid atau santri yang selalu ikut dan menemani Tuan Guru Sulaiman Nain dalam mengajar ataupun berdakwah. Adapun calon narasumber berikutnya yang akan penulis wawancarai akan diarahkan langsung oleh narasumber pertama dan narasumber ke tiga.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai lingkungan keluarga Tuan Guru Sulaiman Nain serta gambaran umum dan kondisi geografis Kabupaten Kotabaru

Bab III, membahas mengenai latar belakang kehidupan Tuan Guru Sulaiman Nain serta proses dakwah Tuan Guru Sulaiaman Nain terhadap masyarakat Kotabaru

Bab IV, membahas mengenai usaha dan kendala Tuan Guru Sulaiman Nain dalam membangun pendidikan Agama Islam terhadap masyarakat Kotabaru

Bab V, Pada bab ini merupakan bab penutup sekaligus kesimpulan dari seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya

BAB II

KOTABARU DAN EMBRIO PENDIDIKAN TUAN GURU SULAIMAN

NAIN

2.1 Lingkungan Geografis dan Administratif Pulau Laut & Martapura

Dalam sub bab ini, penulis akan menjelaskan tentang kondisi geografis, demografi, dan kondisi sosial ekonomi dan politik daerah Bungukuran, Pulau Laut, dan Martapura. Wilayah atau tempat ini sangat penting bagi Tuan Guru Sulaiman Nain karena tempat-tempat inilah yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi sangat kuat di dalam pemikiran pemikiran Tuan Guru Sulaiman Nain terutama dalam dunia pendidikan.

2.1.1. Bungukuran

Bungukuran masih termasuk wilayah Kabupaten Kotabaru yang berada di didataran Tanah Bumbu bagian utara¹ atau sekarang berada di Kecamatan Kelumpang Barat sejak pemekaran kecamatan tahun 2003.² Jarak bungukuran ke pusat kota Kotabaru sekitar 100,2 km dengan melalui jalur laut. Pada masa kolonial, Bungukuran merupakan wilayah dari lanschap Sampanahan yang termasuk dalam

¹ Tanah Bumbu merupakan nama kolektif suatu daerah yang terdiri dari kerjaan Cantung, Bontar Laut, Bangkalan, Sampanahan, Menunggul dan Cengal. Wilayahnya terbentang dari Tanjung Aru sampai ke sungai Serongga. Bisa ditemukan dalam catatan Schwaner, C.M. yang berjudul *Historische, Geographische En Statistieke Aanteekeningen Betreffende Tanah Boemboe: Aangetroffen Onder De Bij Het Gouvernement Van NeDerlandsch-Indië Berustende Papieren Van Batavia*: Lange dan Co, 1855.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003. Tanah Bumbu bagian Selatan di dimekarkan menjadi Kabupaten Tanah Bumbu meliputi seluruh wilayah selatan Tanah Bumbu

onderafdeling Tanah Bumbu pada tahun 1905.³ (Pada tahun 1935 distrik Sampanahan di masukan ke dalam onderafdeling Pasir.)⁴

Pada tahun 1903 Tanah Bumbu merupakan bagian dari Afdeeling Pasir dan Tanah Bumbu, yang di masukan didalam Keresidenan Borneo Timur dan Selatan, terdiri atas daerah, Cengal, Manunggul, Bangkalaan, Sampanahan, Cantung, Batulicin, Sebamban dan Pulau Laut yang sampai saat itu masih diperintah oleh pada kepala pribum. Dalam *Staatsblad* 1903 No. 179 maka dibentuklah ondrafdeling Tanah Bumbu yang terdiri dari tiga distrik yaitu:

1. Pulau Laut dan Batulicin, terdiri atas Pulau Poeloe Laoet dengan pulau-pulau kecil disekitarnya dan Pulau Seboekoe, serta Bentang Alam Batulicin (Bupati Djoehri).
2. Cantung dan Bangkalaan, terdiri dari bentang alam dengan nama tersebut, (bupati pangeran Sjarif Abas). (Hal.46.)
3. Sampanahan, Manunggul dan Cengal, terdiri dari bentang alam dengan nama tersebut (Bupati Goesti Mohamad Ali).⁵

Pada tahun 1901, pemerintah Belanda mulai melaksanakan ekspedisi militer di beberapa wilayah seperti Sumatra, Jawa, Pulau Lombok dan Kalimantan dengan

³ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe. Hlm 2.*

⁴ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe. Hlm 3.*

⁵ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe. Hlm 46*

tujuan untuk memperluas kekuasaan pemerintah Belanda.⁶ Akhirnya pada tahun 1905, pemerintah Belanda menghapuskan sistem kerajaan lokal yang ada di daerah Pulau Laut dan Tanah bumbu seperti daerah yang dijelaskan diatas., maksud dan tujuan penghapusan kerajaan-kerajaan tersebut tidak lain agar pemerintah Belanda dapat langsung menguasai dan mengawasi rakyat tanpa perantara dari raja-raja dari kerajaan tersebut yang kemungkinan besar akan menimbulkan kesulitan terhadap pemerintahan mereka.

Selanjutnya pada tahun 1912, pemerintahan Hindia Belanda melakukan perubahan dalam sistem administrasi wilayah. Mereka membagi lagi wilayah Selatan dan Timur Kalimantan menjadi tiga bagian. Tiga bagian itu ialah *Afdeeling* Kuala Kapuas, *Afdeeling* Banjarmasin, dan *Afdeeling Zuid en Oostkust*. *Afdeeling Zuid en Oostkust* terbagi menjadi tiga wilayah yaitu *Onderafdeling* Tanah Bumbu (meliputi wilayah distrik Sampanahan, Bangkalan, Cantung, Pagatan, dan Batulicin), *Onderafdeling* Pasir (Distrik Pasir Utara dan Pasir Selatan), *Onderafdeling* Pulau Laut (Distrik Pulau Pulau Laut dan Pulau Sebuku) (Lihat lampiran 2 halaman 123-124).⁷ Pada tahun 1936 *Afdeeling Zuid en Oostkust* dihapuskan dan *Onderafdeling* Tanah Bumbu dan Pulau Laut di gabungkan

⁶ Nur Laely. "Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda Di Onderafdeling Bonthain 1905-1942". *Jurnal Pendidikan*. 2018. Hlm. 3

⁷ *Staatsblad Van Nederlandsch- Indie*, Perwakilan Otoritas Sipil Administrasi Dalam Negeri, Kantor Perjalan Dan Akomodasi Polisi Dinas Kalimantan Selatan dan Timur, Surat keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda 1 Februari 1913 No. 109

kembali, dengan nama *Onderafdeling* Pulau Laut *en* Tanah Bumbu dan dimasukkan dalam *Afdeling* Banjarmasin.⁸

Kondisi geografis Tanah Bumbu terbentang gunung-gunung kapur sepanjang pegunungan Meratus. Tanah Bumbu juga dijelaskan memiliki, perbukitan, gua, sungai dan dataran tinggi. Tanah Bumbu awal abad ke-19 masih dikelilingi hutan dan rawa, selain itu Tanah Bumbu juga memiliki tanah endapan aluvial disekitar aliran sungai yang mempengaruhi perkembangan masyarakat penghuninya.⁹

Sejak pemerintah Belanda mengambil daerah ini pada tahun 1903, pembangunan jalan penghubung antar daerah di Tanah Bumbu mulai dibuka secara massif.¹⁰ Nampaknya jalan yang dibangun masih berbentuk sederhana, hal ini dikarenakan bahwa hanya jalan bagian selatan daerah Tanah Bumbu saja yang dapat diakses menggunakan mobil ketika musim kemarau. Seperti jalan dari Sungai Dua menuju Batulicin sekitar 18 km dan dari Batulicin menuju Pagatan sekitar 22 km, selain itu pembuatan jalan penghubung Pagata-Pelehari-Banjarmasin untuk menghubungkan jalur darat menuju ibukota. Berbeda dengan daerah bagian utara Tanah Bumbu yang hanya dapat diakses dengan berjalan kaki atau menggunakan

⁸ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Nagtegaal, C. (*controleur*); *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe*. Hlm 47

⁹ Schwaner, C.M. *Op.Cit.* Hlm. 346-350

¹⁰ Rusdi Effendi. "Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan: Awal Mula dan Perkembangannya Sampai Masa Kerajaan". Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2020. Hlm. 203

kapal atau perahu-perahu kecil dengan menyusuri sungai untuk mengakses daerah lain (lihat Peta pada gambar 2.1 dibawah).¹¹ Dengan ini juga memberi gambaran betapa sulitnya akses transportasi di daerah Bungkukan. Barulah pada saat kemerdekaan sekitar tahun 1957 seperti yang dijelaskan dalam surat kabar *Indische Courant voor Nederland*, rencananya pemerintah akan membangun jalan sepanjang 350 kilometer yang menghubungkan Kalimantan Selatan, Tenggara, dan Timur (Lihat lampiran 3 halaman 125)¹²

Kondisi geografis Desa Bungkukan mencakup area perbukitan dan dataran rendah. Luas desa ini sekitar 109km², tanah di desa Bungkukan umumnya subur, dengan jenis tanah aluvial dan gambut yang mendukung pertanian. Tanah ini sangat cocok untuk budidaya padi dan tanaman hortikultura (lada, cengkeh, karet, kopi, dan sebagainya) . Selain itu meliputi sungai-sungai kecil dan mata air yang penting untuk irigasi pertanian dan kebutuhan sehari-hari penduduk. Penduduk Bungkukan didominasi oleh suku Banjar yang berasal dari hulu sungai yang bermigrasi ke daerah Tanah Bumbu, suku Banjar banyak melakukan budidaya tanaman seperti lada dan tanaman bahan pokok lainnya.¹³ Karena dalam membudidayakan lada

¹¹ *Arsip Inventaris van de Memorie van Overgave 1852-1962* (1963) Heave, P. van (Controleur) *Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe*. Hlm. 2

¹² Delpher, *Indische Courant voor Nederland. Plannen voor wegerbouw in Kalimantan 23-11-1957*

¹³ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952* (1953) Nagtegaal, C. (controleur); *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe*. Hlm. 7

mereka melakukan lahan berpindah, sehingga lahan-lahan bekas yang telah 2 tahun dipakai kemudian mereka alih fungsikan untuk menanam singkong.¹⁴

Sebelum kedatangan orang-orang Banjar ataupun orang Bugis ke wilayah ini, desa Bungkukan telah lama di tinggali oleh orang-orang Dayak Sampanhan yang bermigrasi ke wilayah pesisir tenggara Kalimantan termasuk Bungkukan. Setelah banyak pendatang, yang umumnya pedagang orang Banjar ataupun keluarga kesultanan Banjar dan mendirikan kerajaan Sampanahan sekitar abad ke-17, maka masyarakat adat Dayak mulai masuk Islam, namun ada juga tetap mempertahankan kepercayaan nenek moyang mereka (Animisme).¹⁵ Kemudian Suku Bugis dan Mandar juga datang ke wilayah ini sekitar abad ke-18, dengan kedatangan dua suku tersebut masyarakatat di wilayah tenggara Kalimantan mempunyai etnis dan budaya yang beranekaragam (Plural), Meski begitu mereka tetap saling menghormati satu sama lain.

Suku Bugis dapat di jumpai di Pagatan ataupun di Batulicin, selain itu Orang Bugis adalah petani yang unggul di wilayah ini. kita dapat menemukan budaya sawah yang perkembangannya sudah sangat maju seperti pada onderafdeling ini, kerbau di dimanfaatkan untuk membajak sawah.¹⁶ Selain itu komoditas yang dimanfaatkan oleh suku Bugis di Pagatan yaitu kerbau,beras,

¹⁴ *Inventaris van de Memorie van Overgave 1852-1962 (1963) Heave, P. van (Controleur) Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm. 4

¹⁵ Rusdi, Efendi. *Op.Cit.* Hlm.192

¹⁶ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm.13

kelapa, dan kopra,¹⁷ namun dalam tulisan Schwaner menyatakan simpatinya melihat kemiskinan yang terjadi di masa 1800-an – 1900-an di Tanah Bumbu, melihat kenyataan bahwa sumber daya alam yang melimpah pada kenyataannya tidak menjamin kesejahteraan penduduknya.¹⁸

Kebijakan politik etis yang beralaku pada tahun 1901 oleh kolonial Belanda, memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat Tanah Bumbu. Program-program pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan jalan, sekolah, pelabuhan, serta kebijakan ekonomi seperti sistem tanam paksa dan pengenalan tanaman komoditas, mengubah pola hidup masyarakat lokal.

Ekonomi Bungkukan pada masa itu didominasi oleh pertanian subsisten (membudidayakan hasil pertanian yang sebagian besarnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga) dengan sebagian besar penduduk terlibat dalam kegiatan pertanian tradisional. Selain itu, kebijakan kolonial yang memfokuskan pada eksploitasi sumber daya alam dan pengembangan infrastruktur juga mempengaruhi ekonomi lokal. Selain itu Perkebunan di bungkukan menghasilkan komoditas seperti lada, kopi, karet dan hasil hutan seperti rotan, damar, sarang burung dan lain sebagainya, menjadi bagian penting dari perekonomian, meskipun manfaatnya lebih banyak dirasakan oleh pengusaha kolonial daripada oleh penduduk lokal.¹⁹

¹⁷ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Nagtegaal, C. (*controleur*); *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe*. Hlm. 31

¹⁸ Schwaner, C.M. *Op.Cit.* Hlm. 348

¹⁹ Hakim. *Sejarah Kotabaru*. Bandung: Rekayasa Sains, 2009. Hlm. 78

Pendidikan formal sulit diakses oleh penduduk lokal, dengan fasilitas pendidikan umumnya terpusat di kota-kota besar dan kurang tersedia di daerah terpencil seperti Bungkukan, namun di Bungkukan sudah ada pendidikan tradisional yaitu melalui sistem keluarga dan sistem mengaji di rumah Tuan Guru. Kondisi pendidikan di Bungkukan kurang diberikan perhatian oleh pemerintah Belanda. Hanya terdapat satu Sekolah yang berada di Bungkukan yaitu Sekolah Desa yang didirikan sekitar tahun 1930-an.²⁰ Ini disebabkan Bungkukan berada di wilayah pedalaman Kalimantan yang notabene jauh dari pusat kota pemerintah Belanda yang berada di Kotabaru.

Pada tahun 1942-1945 daerah Bungkukan ini menjadi salah satu tempat pertempuran antara tentara Sekutu dan tentara Jepang. Maka tak heran bangkai pesawat tempur dan persenjataan sisa peninggalan perang dunia II bisa ditemukan di sini. Dalam sejarah perang revolusi fisik antara tahun 1946-1949, daerah ini juga dikenal sebagai salah satu tempat perang para gerilyawan rakyat Indonesia melawan Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia.

Di Bungkukan dan sekitarnya ada sebuah markas pejuang yang terkenal di Pangkalan Belimbing/Gunung Keleker. Karena letaknya yang strategis di pegunungan, daerah ini dijadikan oleh pasukan ALRI Divisi IV untuk mengkonsolidasikan kekuatan para pejuang saat itu. Pemimpin pasukan saat itu adalah Letnan Kolonel Hasan Basry dan dibantu oleh H.Damanhuri, akhirnya

²⁰ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm 38

peristiwa pertempuran Bungkukan yang terjadi pada tanggal 13 November 1949. Pertempuran antara pasukan ALRI Divisi IV Perahanan Kalimantan melawan pasukan tentara Belanda.²¹

Perang Bungkukan ini termasuk salah satu yang paling sukses diraih pasukan gerilyawan. Sebab, para gerilyawan yang memiliki persenjataan minim bisa mengalahkan pasukan Belanda yang memiliki kekuatan senjata jauh lebih banyak dan modern. Maka Sebagai salah satu penghargaan atas perjuangan rakyat Bungkukan, akhirnya pemerintah mengabadikan peristiwa perang Bungkukan tersebut dengan membangun sebuah monumen tugu perjuangan rakyat Bungkukan.

Akibat pertempuran yang berkobar di daerah ini, sekolah yang berada di Bungkukan harus di tutup, sehingga masyarakat Bungkukan yang ingin melanjutkan pendidikan harus datang ke Pulau Laut, karena menjadi salah satu daerah yang membuka kembali sekolah pada tahun 1950-an

2.1.2 Pulau Laut

Pulau Laut merupakan salah satu pulau terbesar di sekitar pulau Kalimantan, terletak di pesisir timur atau tepatnya di bagian tenggara pulau Kalimantan. Dahulu pulau ini merupakan sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Pulau Laut (Poelau Laoet) atau Kerajaan Sigam.²² Pulau Laut ini juga biasa disebut dengan Kotabaru karena pulau ini terdapat "Kota" Kotabaru yang merupakan ibu kota Kabupaten Kotabaru.

²¹ Basry Hassan. *Kisah Gerilya Kalimantan: Periode Tahun 1945-1949*. Provinsi Kalimantan Selatan: DHD 45, 2019. Hlm. 150

²² Hakim. *Op.Cit.* Hlm. 60

Kabupaten ini merupakan salah satu Kabupaten pertama dalam provinsi Kalimantan dahulu (meliputi kawedanaan Pulau Laut, Tanah Bumbu (bagian Selatan dan Utara), dan Pasir di masukan pada tahun 1953). (Lihat lampiran 4 halaman 126-127).²³ Pada masa Hindia Belanda merupakan Afdeeling pasir en de Tanah Boemboe seperti yang dijelaskan sebelumnya wilayahnya meliputi seluruh daratan Tanah Bumbu dan Kepulauan bagian tenggrara Kalimantan termasuk Pulau Laut dengan ibukota Kotabaru ²⁴

Pulau Laut memiliki poisisi geegorafis yang strategis yang berada diantara Pulau Jawa, Pulau Sumatra dan pulau Sulawesi, yang menjadikan Pulau Laut memiliki peranan besar dalam jalur perdagangan masa itu. Hal ini didukung oleh faktor keletakan geografis Pulau Laut yang berada pada jalur pelayaran dan perdagangan di wilayah Selat Makassar.²⁵

Dapat dikatakan komoditas yang berasal dari Pulau Laut sejak masa kolonial adalah pertambangan batu bara, Pada tahun 1903 di temukan batu bara yang berjenis Ombilin di pulau laut yaitu berada di desa Sebelimbingan, yang dibuka pada tahun 1903 sampai 1930, yang mana pekerjaanya kebanyakan para pendatang yang dibawah oleh belanda dari Pulau Jawa pada tahun 1910 dan membuat satu perkampungan di sekitaran di desa sebelimbingan.²⁶ Sampai

²³ Undang-Undang Darurat No.3 Tahun 1953

²⁴ Sekarang Masuk Daerah Kalimantan Selatan

²⁵ Fajari., dan Nia Marniati Etie. "Survei Arkeologi di Pulau Laut, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan". *Jurnal Kindai Etam*. Vol. 2. No.1. 2016. Hlm. 12

²⁶ Hakim. *Op.Cit.* Hlm. 74-77

sekarang perkampungan orang Jawa yang berada di desa sebelimbingan masih ada bahkan menyebar sampai di beberapa desa seperti Stgaen, Megasari, Dan Gunung Sari.

Komoditas di Pulau Laut lainnya seperti rotan, damar, kopi, lada, dan karet komoditas ini di kerjakan oleh orang-orang Banjar.²⁷ Selain itu kedatangan orang-orang Bugis sekitar pertengahan abad ke-18 yang tersebar di pesisir wilayah Pulau Laut seperti, tanjung serdang, sungai pasir, Kotabaru Hilir, dan Sarang Tiung dan sebagian kecil bermigrasi ke Tanjung Batu di Kecamatan Kelumpang Tengah,²⁸ mereka memanfaatkan kehidupan di laut dengan menjadi nelayan.²⁹

Suku lainnya seperti Mandar yang bermukim di beberapa kecamatan di Pulau Laut seperti di kecamatan di Pulau Laut Kepulauan dan Pulau Laut Selatan, orang-orang Mandar menanam jagung, singkong, pisang, dan kelapa selain itu mereka bepropesi sebagai nelayan demi pemenuhan hidup mereka.³⁰ Suku lainnya seperti Bajau yang dikenal sebagai nelayan ulung kemudian tinggal di rumah-

²⁷ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm. 13

²⁸ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm.14

²⁹ Hakim. *Op.Cit.* Hlm. 78

³⁰ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm 16

rumah panggung disepanjang Sungai Bali dan Kotabaru (bisa ditemui di desa Rampa).³¹

Kehadiran orang Tionghoa juga mendapat peranan penting di daerah ini. Mereka sebagian besar menguasai perdagangan, terutama di ibu kota Kota Baru dan juga di Pagatan dan Batulicin. Mereka ditemukan jauh di pedalaman, dimana mereka menjadi penghubung antara penjual-produsen dan pedagang-eksportir di kantor pusat distrik. Yang biasa mereka perdagangan adalah hasil hutan, karet dan lada dibeli dan diangkut ke pelabuhan Kota Baru dan Pagatan. Biasanya, khusus untuk pengambilan hasil hutan, uang muka diberikan kepada penduduk dalam bentuk kebutuhan sehari-hari, seperti beras, tembakau, minyak bumi, garam, dan lain-lain, yang uang mukanya dibayarkan pada saat penyerahan barang tersebut.

Orang Tionghoa di ondrafdeling pulau laut dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu "Tiong Hwee Kwan" dan "Tong Beng Hoej". Perkumpulan lama telah berdiri sejak tahun 1909, sedangkan perkumpulan Tong Beng Heij didirikan pada tahun 1931. Kedua kelompok ini selalu bersaing satu sama lain, bahkan masyarakat Tionghoa di Kotabaru sendiri sama sekali tidak bercirikan kerukunan bersama.³²

Menurut sensus penduduk yang diadakan pada tahun 1930-an di Pulau Laut, jumlah populasi penduduk di Pulau Laut berjumlah lebih dari 19.724 orang yang

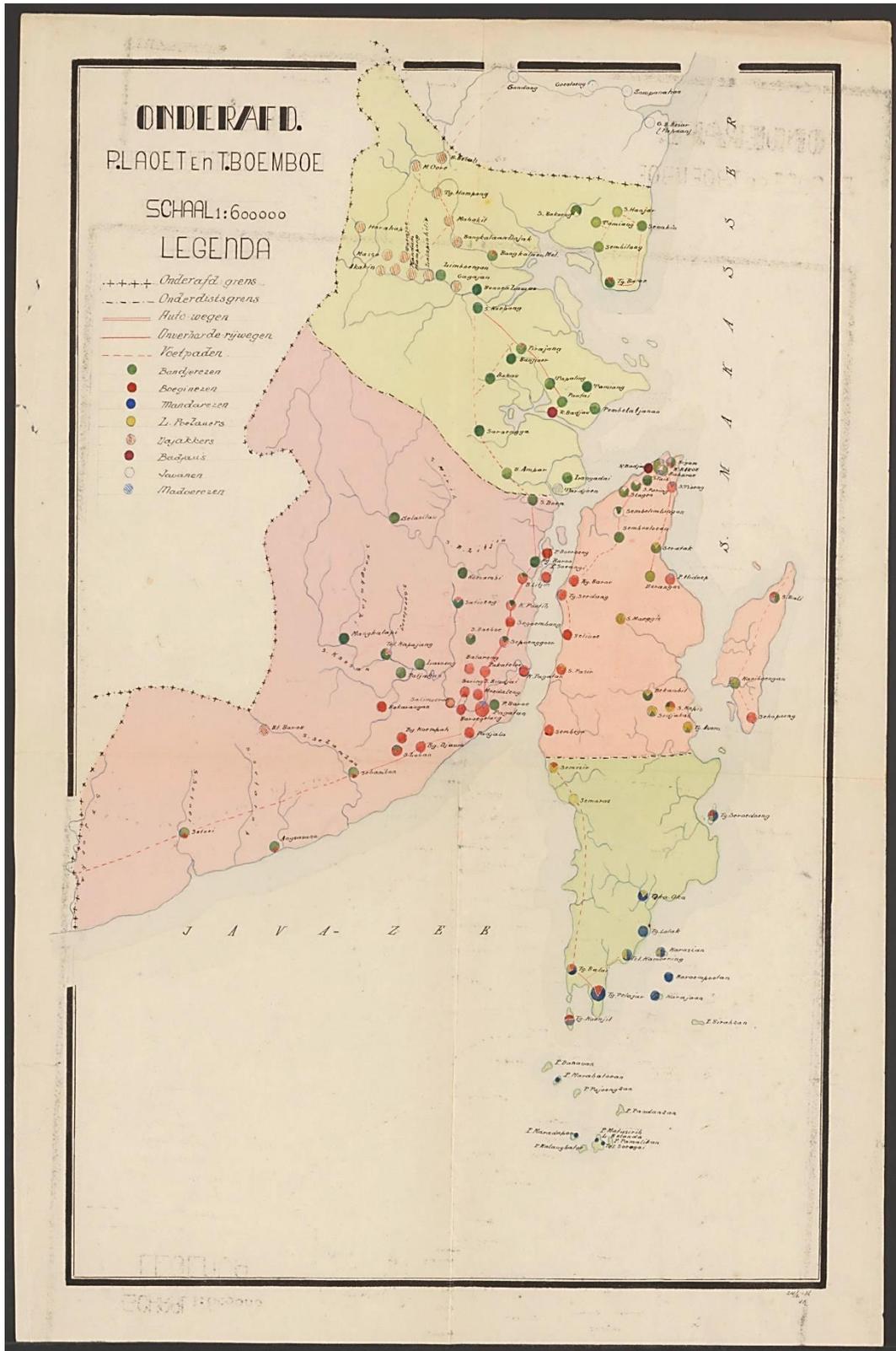
³¹ *Arsip Inventaris van de Memorie van Overgave 1852-1962 (1963) Heave, P. van (Controleur) Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe. Hlm. 14*

³² *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemeo. Hlm. 21*

terbagi dua di Pulau Laut bagian Utara sebanyak 10.760 dan 8.964 di Pulau Laut bagian Selatan. Di bagian Utara didominasi oleh suku Banjar sekitar 4.992 orang, disusul oleh suku Bugis sekitar 2.662 orang, suku Mandar 519 orang, suku Jawa 650 orang, suku Bajau 286 orang, dan sisanya etnis Tionghoa dan etnis Arab. (Lihat lampiran 5 halaman 28)³³

³³ *Arsip Inventaris van de Memorie van Overgave 1852-1962 (1963) Heave, P. van (Controleur) Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe. Zielen aantal in de onderafdeling Poelaoe Laoet en Tanah Boemboe.*

Gambar 2. 1



Keterangan.: Peta Tanah Bumbu dan Pulau Laut
(Sumber: Heave, P. van (*Controleur*); *Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe, 1936*)

Gambar diatas menunjukkan penyebaran suku-suku yang mendiami Tanah Bumbu dan Pulau Laut. Titik merah yang tinggal di daerah pesisir didominasi oleh suku Bugis dan Suku Bajau (titik merah gelap), titik biru bagian selatan Pulau Laut didominasi oleh suku Mandar, titik hijau didominasi oleh suku Banjar, dan titik garis coklat didominasi oleh suku Dayak yang tinggal di pedalaman hutan Tanah Bumbu.

Sebenarnya penghuni asli dari Pulau Laut adalah suku Dayak, namun suku Dayak bermigrasi ke pedalaman setelah adanya invasi dari Suku Banjar. Menurut cerita rakyat Pulau Laut, kedatangan keluarga kerajaan Banjar ke Pulau Laut membuat suku Dayak merasa terganggu. Akhirnya terjadilah perebutan kekuasaan di wilayah Pulau Laut dan di menangkan oleh kerajaan Banjar.³⁴ Suku Dayak mulai meninggalkan pulau Laut dan menuju ke pedalaman di Tanah Bumbu seperti pegunungan meratus,³⁵ dan sebagian ada yang menetap dan mulai memeluk agama Islam.

Mengenai tentang kepercayaan yang terdapat di Pulau Laut pertengahan abad ke-19 terdapat tiga kepercayaan yaitu Animisme yang banyak dianut oleh

³⁴ Hakim. *Op.Cit.* Hlm. 46

³⁵ Pegunungan ini mencakup 8 kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu: Hulu Sungai Tengah (HST), Hulu Sungai Utara (HSU), Hulu Sungai Selatan (HSS), Tabalong, Kotabaru, Tanah Laut, Banjar dan Tapin. Balai Kiyu., dan Andy Syahrui. "Masyarakat Adat Dayak Kiyu Meratus, Kalimantan Selatan : Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Dayak Kiyu". *Hutan Untuk Masa Depan.* Hlm. 112

kebanyakan suku dayak pedalaman, Kristen oleh orang-orang Eropa, dan Islam sebagai agama terbesar dianut oleh suku Banjar dan Suku Bugis. Islam sudah berkembang sangat pesat di daerah ini, hal ini tidak terlepas dari pengaruh keluarga Kerajaan Banjar yang mendirikan kerajaan di Tanah Bumbu (Kerajaan Sampanahan, Kerajaan Bangkalan, Kerajaan Cantung dan lain-lain) ataupun di Kotabaru (Kerajaan Pulau Laut)

Para raja di wilayah ini membangun mesjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat belajar Islam bagi masyarakat. Maka tidak heran banyak ulama yang dari Martapura datang ke Tanah Bumbu ataupun Kotabaru ini untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat, kedatangan ulama-ulama tersebut diminta langsung oleh raja Tanah Bumbu ataupun Kotabaru kepada Kesultanan Banjar untuk mengirim beberapa Tuan Guru untuk mengajarkan Islam. Pendidikan ini masih dilakukan secara tradisional dan dilakukan di mesjid-mesjid atau di rumah Tuan guru, dan pendidikan ini berlangsung sampai sekarang, walaupun sekitar awal abad ke-20 beberapa bertransformasi dari pengajian agama menjadi sekolah Islam atau madrasah. Maka tidak heran suku Banjar dikenal sebagai orang-orang religius dalam menerapkan kehidupannya.³⁶

Sejak dihapuskannya peranan para raja diseluruh daratan Tanah Bumbu maupun Pulau Laut pada tahun 1905 dan pemerintahan diambil alih oleh pemerintah Belanda, maka pembangunan gedung administrasi, pelabuhan, sekolah,

³⁶ *Inventaris van de Memorie van Overgave 1852-1962* (1963) Heave, P. van (*Controleur*) *Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe*. Hlm. 11

dan pembuatan jalan-jalan penghubung desa mulai masif dilakukan di wilayah Pulau Laut. Gedung administrasi atau pemerintahan Pulau Laut di bangun di pusat kota yang berada di Kecamatan Pulau Laut Utara sekarang, selain itu pembangunan pelabuhan di beberapa tempat seperti pelabuhan panjang yang berada di pusat kota, dan sebelumnya, pada tahun 1910 telah membangun pelabuhan Stagen yang digunakan untuk mengangkut batu bara dari sebelimbingan.³⁷

Selanjutnya pembuatan jalan yang panjangnya sekitar 20 km yang bisa dilalui oleh mobil dari pusat kota ke desa sebelilimbungan, namun beberapa desa yang dilalui seperti Sungai Taib, Sungai Paring, dan Stagen tidak bisa dilalui apabila air laut naik dan saat musim hujan, dikarenakan daerah ini terendam banjir. Selanjutnya pembangunan jalan bagian utara pulau laut seperti, Baharu, Sigam dan Sarang Tiung yang direncanakan panjangnya 26 km pada tahun 1938 namun, yang terlaksana hanya 15 km yang bisa dilalui mobil, hal ini dikarenakan bebatuan gunung sebatung yang keras dan membutuhkan biaya yang sangat mahal untuk membangun jalan tersebut.³⁸

Sekitar awal abad ke-20 Pemerintah Hindia Belanda membuat kebijakan yang dikenal dengan Politik Etis yang mana Pemerintah Hindia Belanda akan bertanggung jawab secara moral demi kesejahteraan rakyat kolonial mereka. Salah satu isi dari politik etis yaitu memberikan pengajaran dan pendidikan secara luas di

³⁷ Hakim. *OP.Cit.* Hlm. 79

³⁸ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Nagtegaal, C. (*controleur*); *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boembo.* Hlm. 4

Hindia-Belanda. Sejak di berlakukannya kebijakan ini pada tahun 1901 – tahun 1942 banyak berdiri sekolah sekolah, baik untuk kaum priyai maupun rakyat biasa yang hampir merata di Hindia- Belanda.³⁹

Kebijakan Politik Etis ini juga mengambil tempat di Tanah Bumbu dan Kotabaru sebagai daerah jajahan Pemerintah Hindia-Belanda. Diperkirakan sekitar tahun 1930 Sudah ada beberapa sekolah desa (*Volkschool*) yang tersebar di wilayah Kalimantan Tenggara seperti Pagatan, Pulau Laut (Kotabaru), Sebelimbingan, Pantai, Senakin, Sungai Bali, Tanjung Batu, Batulicin, Sembilang, dan Bungkukan, namun yang mempunyai sekolah lanjutan hanya Pulau Laut dan Pagatan. Guru Rakyat pada umumnya berkualitas rendah, kecuali mereka yang berhasil menyelesaikan kursus pelatihan guru negeri di Kotabaru pada bulan Juli tahun 1937.⁴⁰

Selain itu, terdapat sekolah swasta di Kotabaru yaitu Sekolah Swasta Belanda atau *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*. Sekolah ini didirikan oleh perkumpulan pendirian dan pemeliharaan sekolah swasta pribumi Belanda di Kotabaru. Sekolah ini mendapatkan subsidi pada 1 Januari 1938 berupa gedung sekolah baru, yang didapat dari keuntungan karet pada tahun 1936. Lokasi sekolah

³⁹ Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007. Hlm. 329

⁴⁰ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Nagtegaal, C. (*controleur*); *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe*. Hlm. 38.

ini berada di Sebelimbingan yang mana sekolah ini diperuntukkan untuk anak-anak Belanda yang tinggal di Sebelimbingan.⁴¹

Selain itu Pada tahun 1942 berdirilah madrasah (sekolah Islam) pertama kali di Kotabaru. Madrasah ini didirikan pada 7 Juli 1942 oleh Tuan Guru Abdul Hamid Haq, beliau adalah ulama terkenal di Kotabaru selain itu beliau juga sebagai salah satu tokoh pendiri NU di Kotabaru. Tuan Guru Abdul Hamid Haq seorang ulama yang dikenal memiliki hubungan erat dengan pendiri NU pertama di Kalimantan selatan yaitu Tuan Guru Abdul Kadir Hasan (Martapura) maupun Tuan Guru Syarwani Abdan (Bangil).

Pada awalnya Tuan Guru Abdul Hamid Haq mengajar pengajian di rumah beliau yang diperuntukan bagi anak-anak yang berusia 7 tahun, karena semakin hari muridnya terus bertambah maka Tuan Guru Abdul Hamid Haq bersama teman-teman membentuk panitia/pengurus yang diketuai oleh beliau sendiri dan mendirikan madrasah bernama “Madrasah Manba’ul Ulum Al Islamiyah Kotabaru.”⁴² Sejak terjadinya perang revolusi fisik pada tahun 1946-1949, banyak sekolah-sekolah yang di tutup akibat peristiwa tersebut termasuk bagian Tenggara Kalimantan.⁴³

⁴¹ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Nagtegaal, C. (controleur); *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe*. Hlm. 39

⁴² Web resmi MIN 1 Kotabaru, dalam www.min1kotabaru.sch.id diakses pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 22:24 Wita

⁴³ Ricklefs, M.C. *Op.Cit.* Hlm.405-408

Barulah Pasca kemerdekaan, pendirian sekolah baru mulai di buka kembali dan ditingkatkan, setelah pemerintah mengeluarkan undang-undang Nomor 4/1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, yang isinya antara lain, menyangkut program wajib belajar di sekolah dasar (Lihat lampiran 6 halaman 29),⁴⁴ hampir seluruh wilayah di Indonesia mulai membangun sekolah-sekolah umum termasuk di wilayah Kalimantan Selatan. Dapat dikatakan perkembangan pendidikan yang ada di Kotabaru masih belum berkembang seperti daerah di Kalimantan Selatan lainnya, hal ini di karenakan fasilitas pembangunan sekolah belum memadai selain itu, tenaga kerja guru masih sangat kurang di daerah ini. Maka tidak heran setelah lulus dari sekolah menengah kebanyakan masyarakat melanjutkan pendidikannya di luar daerah Kotabaru seperti Banjarmasin ataupun Martapura

2.1.3 Martapura

Kota Martapura merupakan ibu kota dari Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kota ini berada sekitar 35 kilometer sebelah barat daya dari kota Banjarmasin, sedangkan jarak dari Kotabaru ke Martapura sekitar 300 km. Martapura juga terkenal dengan sebutan Kota Santri, dan disebut ‘Serambi Mekkah’. Sebutan itu disebabkan banyaknya Ulama, yang disebut dengan istilah Tuan Guru yang menyebarkan perkembangan Islam di tanah Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan.

⁴⁴ Undang-Undang pokok pendidikan dan pengajar No.4 1950 selanjutnya disingkat UUPP dan di sahkan pada Undang-Undang No.12 1954.

Perkembangan Islam ini tidak terlepas dari tokoh Besar Kalimantan Selatan, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1701-1807). Setelah kepulangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari perantauannya, menuntut ilmu di dua kota suci Mekkah dan Madinah, diperkirakan beliau belajar 30 tahun di Mekah dan sekira 5 tahun di Madinah.⁴⁵ Setelah menetap dan kembali ke Banjar beliau aktif menyebarkan dan mengajarkan Islam di suatu perkampungan baru yang diberikan oleh Sultan Tahmidillah (Pangeran Nata Alam).⁴⁶

Perkampungan yang baru dibuka tersebut, didatangi oleh para santri dari berbagai pelosok daerah, kampung baru ini kemudian dikenal dengan nama Kampung Dalam Pagar (Kecamatan Martapura timur). Di situlah diselenggarakan sebuah model pendidikan yang menggabungkan sarana dan prasarana belajar dalam satu tempat yang mirip dengan model pesantren dan memberikan pengaruh pada kehidupan agama di Martapura. Gagasan Syekh Muhammad Arsyad ini merupakan pola baru yang belum ada sebelumnya dalam sejarah Islam di Kalimantan masa itu. Pola pendidikan inilah yang merupakan cikal bakal terbentuknya pesantren modern seperti sekarang. Maka tidak heran dari dulu sampai sekarang Martapura selalu di kunjungi oleh orang-orang yang ingin menuntut ilmu agama.

⁴⁵ Anita Ariani. "Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan Anita Ariani". *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin*. Vol:14. No. 1 2010. Hlm. 380

⁴⁶ Jarkawi. "Manajemen Pendidikan Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan Indonesia Sebagai Sumber Kekayaan Pendidikan". *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*. Vol. 2. No.1. 2022. Hlm. 4

Pada masa kolonial Belanda, Martapura beberapa kali mengalami perubahan wilayah administrasi, awalnya Martapura hanya sebagai distrik, namun setelah di hapusnya kerajaan Banjar (1860), Martapura menjadi *Afdeling* beribukotakan di Martapura pada tahun 1898. Kemudian ditahun 1902 *Afdeling* Martapura dibagi menjadi tiga onderafdeling yaitu Martapura, Pangaron dan Tanah Laut.⁴⁷ Hal ini dilakukan akan memudahkan pengadministrasian oleh pemerintah Belanda. Selanjutnya pada tahun 1933, pemerintah Belanda melakukan perubahan dalam sistem administrasi wilayah, wilayah Martapura menjadi bagian dari *Afdeling* Banjarmasin.⁴⁸

⁴⁷ Web Kabupaten Banjar dalam <https://mc.banjarkab.go.id> di diakses pada 13 Agustus 2024 pukul 16:00

⁴⁸ Inventaris *van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Door Controleur J. Wentholt. *Memorie Van Overgave Voor De Onderafdeeling Martapoera*, 10 Nov. 1938. Hlm. 37

Keterangan: Peta Departemen Kalimantan Selatan dan Timur tahun 1933
(Sumber: Suchtelen, B.C.C.M.M.Van (Resident) *Memorie Van Overgave van de Zuider-en Oosterafdeling Borneo, 1931-1939*)

Gambar di atas menerangkan bahwa Martapura menjadi bagian dari Afdeling Banjarmasin dan menjadi Onderafdeling Martapura. Selain itu gambar di atas menunjukkan jarak dari Pulau Laut ke Martapura yang cukup jauh dan harus di tempuh melalui laut menggunakan kapal.

Masyarakat Martapura tinggal atau bermukim di sepanjang pinggiran sungai Martapura, Mayoritas penduduk Martapura adalah suku Banjar, yang merupakan kelompok mayoritas di daerah ini, selain itu terdapat juga kelompok etnis lain seperti Dayak, Jawa, dan Bugis, yang tinggal di daerah ini.⁴⁹ Sungai Martapura berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam transportasi maupun pertanian. Setelah jatuhnya harga karet sesudah tahun 1929, maka masyarakat Matapura lebih terkonsentrasi ke bidang pertanian seperti padi, sayur-sayuran, dan tanaman hortikultura seperti singkong.⁵⁰

Wilayah Martapura juga mempunyai tambang intan dan batu permata yang memainkan peran penting dalam perekonomian Martapura. Pada tahun 1924 perekonomian masyarakat Martapura meningkat hal ini ditandai banyaknya jumlah penduduk yang naik haji tahun 1924 menunjukkan membaiknya ekonomi perdagangan di Martapura, begitu pula dalam tahun 1927. Sementara tahun 1925

⁴⁹ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Door Controleur J. Wentholt. *Memorie Van Overgave Voor De Onderafdeeling Martapoera*, 10 Nov. 1938. Hlm. 7

⁵⁰ *Inventaris van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Door Controleur J. Wentholt. *Memorie Van Overgave Voor De Onderafdeeling Martapoera*, 10 Nov. 1938. Hlm. 10

dan 1926, sedikit yang naik haji disebabkan beberapa komoditas perdagangan mengalami kemerosotan harga. Misalnya berkurangnya nilai harga intan dan batu bara.⁵¹

Dekatnya permukiman penduduk dengan sungai, menyebabkan permukiman ataupun beberapa akses jalan bisa terendam banjir apabila terjadi hujan. Maka pemerintah Belanda sekitar tahun 1937 mulai meninggikan dan mengaspal beberapa jalan penghubung dari desa ke pusat kota Martapura, Selanjutnya pada tahun 1938-1939 pengaspalan aspal skala besar dibangun seluruh jalan raya dari Banjarmasin, Martapura hingga Hulu Sungai.⁵²

Masyarakat Martapura sangat dikenal dengan masyarakat muslim yang taat dalam melaksanakan ibadah. Hal ini dibuktikan selalu padatnya kunjungan sholat Jum'at di mesjid-mesjid yang ada di kota Martapura, selain itu banyaknya Langgar di berbagai perkampungan Martapura serta pengajian-pengajian agama bagi masyarakat yang biasa dilakukan di mesjid, langgar, ataupun di rumah Tuan Guru. Diperkirakan sekitar 385 tempat pengajian yang tersebar di daerah kota Martapura.⁵³

⁵¹ Yusliani Noor., dan Rabini Sayyidati. "Peranan Tuan Guru Haji Muhammad Kasyful Anwar Dan Tuan Haji Setta Dalam Mendirikan Pesantren Darussalam Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 1924". *JUSPI* (Jurnal Sejarah Peradaban Islam). 2018. Hlm. 217

⁵² Inventaris *van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Door Controleur J. Wentholt. *Memorie Van Overgave Voor De Onderafdeeling Martapoera*, 10 Nov. 1938. Hlm. 1-2

⁵³ Inventaris *van de memories van Overgave, 1852-1952 (1953)* Door H.M. Holtrust *Memorie van Overgave Onderafdeeling Martapoera*, 1928. Hlm. 15-16

Perkembangan pendidikan Islam modern di Kalimantan Selatan tidak terlepas dari Kemunculan organisasi-organisasi Islam di kawasan Kalimantan pada awal abad ke-20 seperti, SI, Muhammadiyah, NU, dan sebagainya yang telah memberikan kontribusi besar bagi perubahan sosial umat Islam di kawasan ini. Salah satu sasaran penting yang menjadi upaya bersama organisasi Islam itu adalah bidang pendidikan, yang sebelumnya pengajaran Islam bertempat di rumah ulama (mangaji duduk di rumah Tuan Guru), mesjid ataupun langgar yang bertransformasi dari pengajian agama menjadi sekolah Islam atau madrasah. Pendirian sekolah dan madrasah Islam ini merupakan wujud dari perlawanan bersama terhadap pertumbuhan dan perkembangan sekolah yang dibangun oleh Belanda dan maraknya misi Zending yang juga disalurkan melalui lembaga pendidikan.⁵⁴

Salah satu sekolah Islam pertama yang di bangun di Martapura adalah Pesantren Darussalam yang awalnya beranamaal-Imad fi Ta'lim al-Aulad. Resmi berdiri tanggal 14 Juli 1914 oleh Tuan Guru Haji Jamaluddin (1914-1919) kemudian diteruskan Tuan Guru Haji Hasan Ahmad (1919-1922). Awalnya madrasah ini merupakan binaan SI (sarekat Islam), namun saat kepemimpinan Tuan Guru Haji Muhammad Kasyful Anwar (1922-1940) pesantren ini mengalami perubahan seperti, Pengajaran dengan cara Sorogan diganti dengan cara klassikal,

⁵⁴ Rahmadi. "Pembauruan Islam Di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad Ke-20". *Al-Banjari*. Vol. 13. No. 1. 2014. Hlm. 59

nama madrasah sebelumnya diganti dengan pesantren Darussalam,⁵⁵ dan pesantren Darussalam menjadi binaan NU pada tahun 1928.⁵⁶

Keberadaan pesantren Darussalam mendapat sambutan luas, sehingga menjadi pendidikan Islam yang paling diminati masyarakat Martapura maupun dari masyarakat Kalimantan Selatan lainnya. Sampai sekarang pesantren Darussalam makin berkembang dan menjadi pondok Pesantren yang mempunyai santri terbanyak di Kalimantan Selatan. Pesantren Darussalam menerapkan dua kurikulum sekaligus yakni pendidikan pondok salafi (khusus pendidikan agama dengan cirinya mengkaji kitab-kitab kuning) dan pendidikan modern dengan mengikuti pola kurikulum pendidikan Departemen Agama yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.⁵⁷

Setelah lulus dari pendidikan di Pesantren Darussalam Martapura, sebagian besar murid-muridnya kembali ke kampung masing-masing. Kemudian mereka mendirikan madrasah-madrasah swasta yang dikelola masyarakat kampung. Para alumnus ini mampu menjadi guru-guru agama Islam di kampungnya. Mereka

⁵⁵ Syaharuddin. *Orang Banjar Menjadi Indonesia Dinamika Organisasi Islam Di Borneo Selatan 1912-1942*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2011. Hlm. 130-131

⁵⁶ NU (Nahdatul Martapura) beridiri di Martapura pada tahun 1928 oleh Tuan Guru Abdul Qadir Hasan (1891-1978) Pendirian NU di Martapura mendapat dukungan dari pimpinan Pondok Pesantren Darussalam pada waktu itu yaitu Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar. Baca Ahdi Makmur. *Sejarah Perkembangan Nahdhatul Ulama Di Kalimantan Selatan (1928-1984)*. Banjarmasin: IAIN Antasari, 1999. Hlm. 18

⁵⁷ Abdul Salam. "Pemikiran K.H. Badaruddin tentang Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura". *Al-Banjari*. Vol. 8. No. 1. 2009. Hlm. 71-72.

mampu membaca kitab kuning, menjadi Khatib, Penghulu, dan menjadi Tuan Guru di kampungnya. Salah satunya adalah Tuan Guru Sulaiman Nain.

1.9 2.2. Lingkungan Keluarga Tuan Guru Sulaiman Nain

Dalam membentuk karakter yang dimiliki oleh Tuan Guru Sulaiman, tidaklah terlepas dari didikan lingkungan keluarga, terutama ayah beliau sendiri. Ayah Tuan Guru Sulaiman Nain bernama Muhammad Nain bin Gazali dan ibu bernama Hj. Maslim binti Marhasin. Orang kampung tempo dulu biasa memanggil kakek Gazali dengan nama panggilan Galidud. Begitu juga kakek yang merupakan ayah dari ibu beliau yaitu Marhasin, biasa dikenal dengan Abui.⁵⁸

Ibu dari Tuan Guru Sulaiman, yakni Hj. Maslim adalah keturunan perantauan dari Tebing Tinggi, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hj. Maslim dikenal memiliki sifat pendiam, lemah lembut dan tidak pernah marah. Selain itu Hj. Maslim memiliki sifat yang kuat dan pantang menyerah terbukti saat terjadinya perang revolusi fisik, Hj. Maslim saat itu tengah mengandung tetapi beliau tidak mengeluh seperti ibu hamil pada umumnya, walaupun pada saat itu serba kekurangan akibat perang. Diantara anak-anak Hj. Maslim yang paling mirip dengan sifat beliau adalah Tuan Guru Sulaiman yang memang dikenal diantara saudara-saudaranya pendiam dan hanya berbicara seperlunya. Hj. Maslim juga masih memiliki hubungan pertalian keluarga dengan seorang tokoh pejuang revolusi di daerah Bungkukan, yakni H. Damanhuri. Oleh sebab itu, tidak heran

⁵⁸ Arsip Pribadi: Catatan Harian Tuan Guru Sulaiman Nain diambil dari HJ.Fatimah putri Tuan Guru Sulaiman Nain

jika pada jaman perjuangan revolusi dulu H. Damanhuri sering mampir ke rumah keluarga Guru Sulaiman saat di Bungkukan.⁵⁹

Kakek dari ayah beliau, yakni Gazali adalah perantauan dari desa Batang Kulur, daerah Hulu Sungai Selatan. Di kampung Sembilang, Gazali dikenal sebagai tukang *manyambalih hadangan* (memotong kerbau). Bakat dan profesi kakek beliau ini rupanya diwarisi pula oleh ayah Guru Sulaiman, yakni Muhammad Nain. Sebelum pindah ke Bungkukan, Muhammad Nain juga menjadi tukang potong kerbau yang terkenal di Sembilang. Pemotongan hewan kerbau biasanya dilakukan seminggu sekali. Setiap *hari pasar* yang jatuh pada hari Sabtu. Daging kerbau yang sudah dipotong-potong tersebut langsung dijual pada saat *hari pasar* itu.⁶⁰

Muhammad Nain menikah dengan Hj. Maslim binti Marahasin dan mempunyai 9 anak yaitu, Abdurrahman, Gastani, H. Abdullah, Hj. Bahriah, Iskandar, Hj. Lawiyah, Tuan Guru H. Sulaiman Nain, Hj. Halimah, dan Hj. Syari'ah (Lihat lampiran 7 halaman 30)⁶¹. Sebelum pindah ke Bungkukan keluarga Muhammad Nain tinggal di Sembilang, namun setelah terjadi bencana banjir besar, yang hampir saja menenggelamkan seluruh wilayah Sembilang. Akhirnya keluarga

⁵⁹ Wawancara salah satu putri Tuan Guru Sulaiman Nain HJ.Fatimah. Perempuan. Kotabaru. Provinsi Kalimantan Selatan. 1 Oktober 2024. Pukul 16:30 WITA, 54 tahun. Kasi pendidikan agama Islam di Kemenag (Kementrian Agama) Kabupaten Kotabaru

⁶⁰ Arsip Pribadi: Catatan Harian Tuan Guru Sulaiman Nain diambil dari HJ.Fatimah putri Tuan Guru Sulaiman Nain

⁶¹ Arsip Pribadi: Silsilah Keluarga Muhammad Nain diambil dari H.M. Fadlani putra Tuan Guru Sulaiman Nain

Muhammad Nain memutuskan untuk pindah ke Bungkukan dan tinggal di sebuah kampung yang disebut “Langgar Lama” dan memulai hidup baru di Bungkukan.

Muhammad Nain, bekerja sebagai petani dan pedagang di daerah ini, maka secara ekonomis dapat dikatakan keluarga Muhammad Nain hidup dalam berkecukupan. Selain itu, keluarga Muhammad Nain dikenal sebagai keluarga yang religius dan taat menjalankan ajaran agama. Selain itu keluarga Muhammad Nain memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi pada syiar Islam dikampungnya.

Muhammad Nain bukanlah Tuan Guru atau pun tokoh masyarakat yang termasyhur, tapi beliau dikenal sebagai orang yang memiliki girah ke Islaman yang cukup tinggi di Bungkukan, itu terlihat bagaimanapun kesibukan beliau sebagai petani dan pedagang, namun tidak lalai dalam memperhatikan pendidikan anak-anak, terutama dalam pendidikan agama. Jadi tidak heran semenjak kecil anak-anak beliau diperintahkan untuk belajar membaca Al Qur'an dan menuntut ilmu agama kepada guru-guru yang ada di Bungkukan saat itu. Salah satu guru yang mengajar keluarga Muhammad Nain ialah Tuan Guru H. Ilham.⁶² Jarak rumah Tuan Guru H. Ilham cukup jauh, sekitar 15 menit dari kediaman Muhammad Nain. Jalan tersebut masih sangat sederhana, hanya bisa dilalui berjalan kaki dan jalan ini di kelilingi oleh hutan.⁶³

⁶² Wawancara salah satu putri Tuan Guru Sulaiman Nain HJ.Fatimah. Perempuan. Kotabaru. Provinsi Kalimantan Selatan. 26 Mei 2024. Pukul 16:30 WITA, 54 tahun. Kasi pendidikan agama Islam di Kemenag (Kementrian Agama) Kabupaten Kotabaru

⁶³ Wawancara salah satu putri Tuan Guru Sulaiman Nain HJ.Fatimah. Perempuan. Kotabaru. Provinsi Kalimantan Selatan. 1 Oktober 2024. Pukul 16:30

Saat kedatangan Jepang ke wilayah Kalimantan pada tahun 1942, termasuk di Bungkukan masyarakat sangat merasakan banyak kesulitan dan penderitaan, rakyat diharuskan menyerahkan semua hasil usaha mereka, baik itu hasil usaha perdagangan, perkebunan maupun pertanian kepada orang Jepang. Sebagai dampaknya, barang-barang kebutuhan sehari-hari tidak ada di pasaran. Penderitaan tersebut juga dirasakan oleh keluarga Muhammad Nain, beliau terpaksa harus mencari kayu di hutan ataupun karet sebagai bahan bakar untuk memasak, selain itu makanan pokok diganti dengan ubi kayu dan sagu.

Walaupun situasi pada zaman Jepang sangat sulit dan tidak kondusif dikarenakan penerapan kebijakan yang otoriter yang menyebabkan aktifitas masyarakat pribumi sangat terbatas, namun Muhammad Nain tidak patah semangat dan terus mengedepankan pendidikan terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya. Dengan kondisi yang sangat sulit pada masa itu, Muhammad Nain rela bolak-balik membawa anak-anak beliau ke rumah Tuan Guru untuk mengaji, walaupun dengan secara sembunyi-sembunyi.⁶⁴

Diceritakan juga, Muhammad Nain memiliki kebiasaan setelah pulang sholat Subuh di Langgar, beliau selalu memberikan “kuliah subuh” kepada anak-anak beliau. Di dalam “kuliah subuh” ini Muhammad Nain mengumpulkan anak-

WITA, 54 tahun. Kasi pendidikan agama Islam di Kemenag (Kementrian Agama) Kabupaten Kotabaru

⁶⁴ Wawancara salah satu putri Tuan Guru Sulaiman Nain HJ.Fatimah. Perempuan. Kotabaru. Provinsi Kalimantan Selatan. 26 Mei 2024. Pukul 16:30 WITA, 54 tahun. Kasi pendidikan agama Islam di Kemenag (Kementrian Agama) Kabupaten Kotabaru

anak beliau dan memberikan nasehat agama, diskusi, serta mendengar keluh kesah yang dirasakan oleh anak-anak beliau. Ini dilakukan setiap hari setelah pulang sholat Subuh. Nasehat yang sering di sampaikan Muhammad Nain terhadap anak-anak beliau adalah “jangan jahil masalah agama dan jadilah orang yang berguna bagi masyarakat di sekitar“. Bekal inilah yang selalu di ingat dan di aplikasikan oleh anak-anak Muhammad Nain.⁶⁵

Saat terjadi peristiwa perang revolusi fisik di Bungkukan, keluarga Muhammad Nain ikut aktif berjuang memanggul senjata bergabung dengan pasukan Letnan Kolonel Hassan Basry dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang ingin dikuasai kembali oleh Belanda. Maka tidak heran rumah Muhammad Nain sering dikunjungi oleh H. Damanhuri yang merupakan salah satu pasukan Hassan Basry, sekaligus kerabat dari istri beliau unntuk bertukar informasi mengenai gerak-gerik pasukan Belanda.(Lihat Lampiran 8 halaman 31)⁶⁶. Karena hidup di tengah-tengah perang inilah yang membuat anak-anak Muhammad Nain memiliki karakter kuat dan tangguh.

⁶⁵ Wawancara salah satu putri Tuan Guru Sulaiman Nain HJ.Fatimah. Perempuan. Kotabaru. Provinsi Kalimantan Selatan. 1 Oktober 2024. Pukul 16:30 WITA, 54 tahun. Kasi pendidikan agama Islam di Kemenag (Kementrian Agama) Kabupaten Kotabaru

⁶⁶ Arsip Pribadi: Surat Keterangan Bekas Tentara Muhammad Nain diambil dari HJ.Fatimah putri Tuan Guru Sulaiman Nain